



PERSEPSI PRIA DAN HUBUNGANNYA DALAM KEIKUTSERTAAN PROGRAM KB METODE OPERATIF PRIA DI KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG

Yulanda Datu Febriani[✉], Fitri Indrawati

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015
Disetujui Januari 2015
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

Contraception; Male
Operative Method;
Perception

Abstrak

Program KB nasional menargetkan keikutsertaan pria dalam MOP sebesar 29.825 pada tahun 2014. Namun pada kenyataannya baru memenuhi 19,68% dari total sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pria mengenai KB MOP dan hubungannya dengan keikutsertaan Program KB MOP. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan informan *purposive sampling*. Informan terdiri dari 5 orang akseptor KB MOP, 2 orang petugas PLKB, dan 2 orang kader KB. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan berpartisipasi dalam program KB MOP karena kondisi fisik istri informan yang tidak memungkinkan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Informan berpersepsi bahwa dengan mengikuti KB MOP akan bermanfaat bagi keluarganya, dari segi kesehatan dan segi ekonomi. Informan menyatakan tidak mengalami hambatan apapun dalam mengikuti KB MOP baik dari segi larangan agama, pembiayaan, seksualitas, dan keluhan medis. Informan mendapatkan dukungan dari istri maupun kerabat mereka.

Abstract

The national contraceptive program targeting male contraceptive method in 2014 by 29.825 participation. But in fact, there was only fulfil 19,68% from total national target. The purpose of this research was to know the men's perception about male contraceptive methode and its relation in men contraceptive program. This research was a qualitative research with purposive sampling technique. Informants for this research were 5 acceptors of vasectomy, 2 officer of PLKB, and 2 cadres. Data items were collected by indepth interview. Data items were analyzed by data collection, data reduction, data presentation and data verification. The result showed that all of informants agreed to involve in male contraception program or vasectomy because of their wife's phisical condition who couldn't have any female contraception. Informants were perceiving that their involvement on male contraception program would be beneficial for his family in health and economical reason. Informants didn't have any problems in following vasectomy program from religious inhibition, costs, sexuality life, and medical condition. Informants got support from their spouse and families.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yolanda.febri@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu program pembangunan nasional yang sangat penting dalam rangka mewujudkan keluarga Indonesia yang sejahtera. Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Sesuai dengan rekomendasi dari Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo, telah disepakati perubahan paradigma KB Nasional. Perubahan tersebut dari konsep dan pelaksanaan program pengendalian kependudukan dan penurunan fertilitas/angka kelahiran menjadi ke arah pendekatan kesehatan reproduksi yang lebih memperhatikan hak-hak reproduksi dan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender (Raihan, 2013).

Salah satu misi BKKBN adalah “Meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan program KB nasional”. Salah satu masalah yang menonjol adalah rendahnya keikutsertaan pria dalam penggunaan alat kontrasepsi terutama Metode Operatif Pria (MOP). MOP atau vasektomi adalah salah satu metode operatif yang lebih ringan daripada khitan. Metode kontrasepsi mantap ini sangat efektif dalam pencegahan kehamilan dan dapat menjadi ujung tombak pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia.

Secara nasional, BKKBN menargetkan keikutsertaan pria dalam

vasektomi sebesar 29.825 pada tahun 2014. Namun menurut laporan rutin pelayanan kontrasepsi BKKBN hingga Mei 2014, capaian peserta KB baru untuk metode MOP hanya 19,68% atau sebanyak 5.870 dari total sasaran nasional. Angka ini adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan total capaian peserta KB baru berdasarkan metode kontrasepsinya (BKKBN, 2014).

Menurut data dari BKKBN Provinsi Jawa Tengah bulan November tahun 2011, jumlah Pasangan Usia Subur di Jawa Tengah sekitar 6 juta, 77,78% telah menjadi peserta KB aktif, yang meliputi 2,32% peserta KB aktif pria dan 75,46% peserta KB aktif wanita. Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan KB Kota Semarang, hingga Desember 2013, capaian peserta KB baru untuk metode kontrasepsi jangka panjang MOP masih sangat rendah dari target yang diharapkan, yaitu hanya memenuhi 3,25% saja dari total target capaian peserta KB baru.

Jumlah peserta KB aktif untuk metode kontrasepsi MOP di Kecamatan Semarang Barat pada tahun 2013 sebanyak 226 akseptor, yaitu terbanyak di Kota Semarang. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku pada pria dari tidak memilih metode kontrasepsi MOP menjadi mengikuti KB MOP. Salah satu faktor predisposisi perilaku adalah adanya persepsi. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu penyebab terjadinya perubahan perilaku pada kelompok warga pria tersebut yang mempengaruhi peningkatan keikutsertaan dalam program KB MOP. Penelitian ini bertujuan menggali sedalam-dalamnya faktor persepsi yang menjadi

faktor penyebab perubahan perilaku pada akseptor KB pria.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iman Budisantoso (2008) menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam KB antara lain kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan, serta pengetahuan dan kesadaran pria dan keluarga dalam ber-KB yang masih rendah. Dalam penelitian ini, sebagian besar persepsi responden tentang partisipasi pria dalam KB sudah benar. Namun masih ada responden yang berpersepsi salah tentang metode kontrasepsi pria. Hal ini terbukti dari persepsi responden yang menyatakan kondom dapat mengurangi kenikmatan dalam hubungan suami-istri (45%), pelaksanaan vasektomi membahayakan keselamatan jiwa (40%), menggunakan kontrasepsi kondom dilarang oleh agama (23%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mosiur R., dkk (2008) tentang perilaku kontrasepsi pria di Rajshahi, Banglades, dikemukakan bahwa alasan pria menolak menggunakan alat kontrasepsi adalah karena alasan agama, dan masih ingin memiliki anak. 17,6% responden menyatakan ketidakinginan menggunakan metode kontrasepsi pria, dan 16,6% responden menentang penggunaan alat kontrasepsi pria. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 8,4% responden menghindari praktik kotrasepsi karena masalah kesehatan, 3,8% karena takut akan

efek samping, dan 4,2% menyebutkan karena faktor biaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan informan dipilih secara *purposive*, yaitu metode penetapan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 5 akseptor KB MOP, 2 orang petugas PLKB, dan 2 orang kader KB.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama (Denim, 2002:49). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Proses triangulasi dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Proses triangulasi ini dilakukan kepada petugas PLKB kecamatan Semarang Barat, dan tenaga SKD kelurahan yang menjadi kader KB. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan model interaktif. Yaitu selama proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Informan	Umur	Agama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Lama Keikutsertaan
----------	------	-------	-----------	---------------------	-------------------	--------------------

R1	44	Islam	Pegawai Swasta	SLTA	Menikah	8 tahun
R2	43	Kristen	Wiraswasta	SLTA	Menikah	6 tahun
R3	60	Islam	Wiraswasta	Tidak Sekolah	Duda	20 tahun
R4	46	Islam	Pegawai Swasta	SLTA	Menikah	6 tahun
R5	70	Islam	Wiraswasta	SD	Duda	20 tahun

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Umur	Pekerjaan
Susi	35	Petugas PLKB Kecamatan Semarang Barat
Ginting	51	Petugas PLKB Kecamatan Semarang Barat
Ibu Sanusi	53	Kader PKB-RW
Ibu Kurniasih	49	Kader PPKBD

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tiga informan berusia 43-46 tahun dimana usia ini masih termasuk usia reproduktif. Ketiga informan tersebut juga berstatus perkawinan menikah. Dapat dilihat bahwa mayoritas informan yaitu sebanyak 4 orang informan beragama Islam, sedangkan satu informan yaitu informan 2 beragama Kristen. Pekerjaan sebagian besar informan bekerja sebagai wiraswasta. Informan 1 bekerja sebagai pegawai di perusahaan swasta, informan 2 sebagai buruh, informan 3 sebagai pedagang, informan 4 sebagai pegawai swasta, dan informan 5 sebagai tukang becak. Tiga orang informan berpendidikan terakhir SLTA, satu orang informan berpendidikan terakhir SD, dan satu orang informan tidak bersekolah.

Semua informan dalam penelitian ini adalah akseptor KB pria Metode Operatif Pria atau vasektomi. Status lama keikutsertaan kontrasepsi MOP informan bermacam-macam. Informan 1 (R1, 44)

telah mengikuti MOP selama 8 tahun setelah memiliki 3 orang anak. Informan 2 (R2, 43) telah mengikuti MOP selama 6 tahun setelah memiliki 2 anak. Informan 3 (R3, 60) telah mengikuti MOP selama 20 tahun setelah memiliki 4 anak. Informan 4 (R4, 46) telah mengikuti MOP selama 6 tahun setelah memiliki 3 anak. Dan informan 5 (R5, 70) telah mengikuti MOP selama 20 tahun setelah memiliki 4 orang anak.

Pengetahuan Informan Mengenai Program KB MOP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa beberapa orang informan mendapatkan informasi mengenai program KB MOP dari dokter di klinik KB pada saat memeriksakan istrinya di klinik tersebut. Sedangkan salah satu informan menyatakan mengetahui informasi tentang MOP dari salah seorang kenalannya yang merupakan pegawai BKKBN. Semua informan mengetahui

bahwa dengan metode kontrasepsi mantap ini, akseptor tidak bisa memiliki anak lagi. Dua orang informan dapat menjelaskan proses penanganan operasi vasektomi dari pembiusan lokal hingga pemotongan saluran reproduksi pria. Informan belum mengetahui sepenuhnya mengenai kelebihan dan kekurangan vasektomi. Informan menjawab bahwa kelebihan vasektomi antara lain adalah aman, mudah karena hanya operasi kecil, efektif dalam mencegah kehamilan, dan dapat digunakan seumur hidup, sedangkan kekurangan vasektomi yang diungkapkan oleh informan yaitu tidak dapat dilakukan bagi pasangan yang masih ingin memiliki anak lagi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supyanti N.A, dkk.(2012), pengetahuan sangat berpengaruh besar terhadap pemakaian MOP. Karena pria yang tidak tahu tentang MOP berpikir bahwa MOP adalah kontrasepsi yang tabu dan jarang sekali digunakan sehingga menimbulkan kurang sertanya pria dalam ber-KB. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuritta (2012) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang calon akseptor akan mempengaruhi keputusannya dan keberlangsungannya dalam ber-KB.

Sikap terhadap Keikutsertaan Pria dalam KB MOP

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar informan sudah baik. Empat informan setuju dengan keikutsertaan pria dalam KB MOP, sedangkan satu orang informan menyatakan sikap acuh tak acuh dan beralasan bahwa pemilihan metode kontrasepsi MOP atau vasektomi merupakan pilihan, tergantung apa permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan KB. Informan yang setuju dengan

keikutsertaan KB MOP menyatakan alasan bahwa dengan suami yang mengikuti vasektomi hal ini dapat mengurangi beban istri yang tidak dapat menggunakan KB apapun sehingga dapat berdampak pada ringannya beban ekonomi yang harus ditanggung dalam keluarga.

Sikap mendukung terhadap keikutsertaan pria dalam program KB MOP dapat berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi MOP. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saptono Iman Budisantoso (2008) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap partisipasi pria dalam KB. Selain itu pada penelitian Agung Prabowo, dkk. (2011) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap pria terhadap Keluarga Berencana dengan perilaku pria dalam berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi Keluarga Berencana. Sikap seseorang akan memberi pola dalam perbuatan individu yang bersangkutan, sehingga jika seorang pria menganggap alat kontrasepsi itu penting, maka pria tersebut akan memilih menggunakan metode kontrasepsi tersebut.

Pendapat Sosial Mengenai Keikutsertaan Pria dalam KB MOP

Pendapat sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Dalam penelitian ini, 3 informan menyatakan kurang mengetahui pendapat sosial mengenai keikutsertaan pria dalam program KB MOP. Menurut salah seorang informan, pendapat sosial warga sekitarnya ada yang berpandangan positif dan negatif. Pendapat positifnya adalah warga sebenarnya setuju terhadap keikutsertaan program MOP, karena hal tersebut dapat membantu istri. Namun pendapat negatifnya adalah masih ada rumor yang

berkembang di masyarakat bahwa pria yang melakukan vasektomi tidak dapat melakukan aktivitas seksual dan menurunkan kejantanan seorang pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Kishori Mahat (2010) menyatakan bahwa pendapat yang didapatkan dari teman dapat memberikan pengaruh kuat terhadap keputusan seseorang untuk menerima vasektomi atau tidak. Menurut Green (2000) dalam Budisantoso (2011) teman merupakan salah satu faktor *reinforcing* yang bisa mempengaruhi seseorang melakukan tindakan terhadap suatu obyek. Pendapat yang negatif di masyarakat bahwa penggunaan vasektomi dapat menurunkan kejantanan pria dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap metode vasektomi. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB MOP.

Persepsi Individual

Persepsi individual meliputi persepsi kerentanan yang dirasakan seseorang terhadap risiko suatu masalah kesehatan dan persepsi keseriusan mengenai konsekuensi yang akan didapatkan seseorang apabila tidak melakukan perubahan perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini, 2 informan menyatakan bahwa mereka melakukan vasektomi karena istrinya yang tidak cocok menggunakan metode kontrasepsi apapun, sehingga konsekuensi yang akan ditanggung adalah masalah kesehatan yang harus dihadapi istrinya. Hal serupa dinyatakan 3 informan lain yang menyatakan bahwa mereka kasihan kepada istrinya yang baru saja melahirkan dan masih mengurus anak-anak yang masih kecil ditambah masih harus ber-KB. Dan apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka konsekuensi yang dapat timbul adalah

permasalahan kesehatan pasangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Ram Murthy, (2003) bahwa hampir 50% responden lebih memilih metode kontrasepsi pria karena mereka mengkhawatirkan keadaan istrinya terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi yang dapat dialami.

Konsekuensi keseriusan yang dapat mereka alami apabila tidak mengikuti program KB MOP dalam hal ini adalah masalah kesehatan pada pasangan akibat efek samping kegagalan metode kontrasepsi lainnya, yang dapat mempengaruhi jumlah anak. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada kesulitan ekonomi dalam keluarga, pendidikan untuk anak-anak mereka dan kesejahteraan keluarga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwen Bunce, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa kesulitan ekonomi merupakan alasan utama seseorang menerima metode kontrasepsi vasektomi.

Persepsi Manfaat/Keuntungan

Sebagian besar informan berpersepsi bahwa dengan memilih menggunakan kontrasepsi MOP, manfaat yang dapat dirasakan adalah dapat mencegah kehamilan, menjaga kesehatan istri, dan dapat mengatur perekonomian dalam keluarga. Salah seorang informan berpersepsi bahwa jika anak yang dimiliki sedikit, maka pendidikan akan lancar dan kesehatan dapat lebih diperhatikan. Oleh karena itu dia memutuskan menggunakan kontrasepsi MOP sebagai kontrasepsi pilihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kishori Mahat, (2010) berkesimpulan bahwa mayoritas responden akseptor vasektomi menyatakan vasektomi merupakan metode yang aman dan efektif

dan dapat membawa kestabilan ekonomi dalam keluarga.

Persepsi Hambatan

Pada penelitian ini, semua informan menyatakan tidak ada larangan bagi pria dalam agama mereka untuk ber-KB, termasuk MOP. Sehingga informan setuju menggunakan metode kontrasepsi MOP. Semua informan juga tidak mengalami hambatan dalam hal pembiayaan. Tiga orang informan menyatakan bahwa seluruh pembiayaan untuk pemasangan kontrasepsi MOP adalah gratis, sedangkan dua orang informan lain mendapatkan bantuan pembiayaan dari pemerintah sehingga biaya yang dikeluarkan masih tergolong murah. Semua informan tidak mengalami gangguan seksual apapun dengan pasangan setelah mengikuti KB MOP. Informan juga menyatakan bahwa tidak mengalami masalah medis apapun pasca operasi vasektomi.

Efikasi Diri atau Persepsi Kesanggupan Diri

Semua informan menyatakan keyakinan pada pilihannya untuk menjalani program KB MOP. Semua informan tidak mengalami kecemasan maupun ketakutan dalam keikutsertaan MOP. Salah satu informan menyatakan kemantapan untuk menjalani operasi vasektomi karena yakin bahwa jodoh dan rezeki telah diatur oleh Tuhan.

Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1999) bahwa kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

Peran Kader KB

Tiga informan menyatakan tidak mendapatkan dorongan dari kader KB di daerah tempat tinggalnya untuk mengikuti program KB MOP. Sedangkan dua informan menyatakan mendapatkan dorongan untuk menggunakan MOP dari salah satu kenalannya yang bekerja sebagai petugas di BKKBN dan dari dokter di klinik KB yang bertempat tinggal di dekat rumahnya. Ketiga informan yang tidak mendapatkan dukungan apapun dari kader menyatakan bahwa pemilihan MOP sebagai kontrasepsi pilihan adalah berdasarkan inisiatif diri sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Sameer Valsangkar, dkk. (2012), menyatakan bahwa dorongan atau saran dari petugas kesehatan merupakan faktor yang memotivasi pria dalam memilih menggunakan vasektomi.

Dukungan Istri/Teman/Saudara

Semua informan menyatakan mendapat dukungan dari istri dalam pengambilan keputusan untuk melakukan vasektomi. Dukungan tersebut berupa persetujuan untuk mengikuti program KB MOP. Salah seorang informan menyatakan juga mendapatkan dukungan dari kerabatnya, berupa persetujuan untuk mengikuti vasektomi. Semua informan menyatakan bahwa tidak ada dukungan dari teman informan.

Faktor dukungan keluarga merupakan faktor penguat yang menentukan apakah tindakan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB mendapat dukungan atau tidak. Dalam hal ini, peran istri sangat dominan dalam mendukung suami dengan memberikan persetujuan terhadap keputusan melakukan vasektomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dewi Sri Wahyuni, dkk.

(2013) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi yaitu semakin tinggi dukungan maka semakin tinggi partisipasi pria dalam vasektomi.

SIMPULAN

Semua informan mengetahui informasi mengenai metode kontrasepsi MOP Informan mengetahui bahwa metode kontrasepsi ini dilakukan dengan pembedahan kecil yang bersifat mantap sehingga informan tidak dapat memiliki keturunan lagi. Informan belum mengetahui secara menyeluruh tentang kelebihan maupun kekurangan vasektomi. Empat orang informan memberikan sikap positif terhadap keikutsertaan pria dalam program KB MOP, namun satu informan menyatakan sikap acuh tak acuh terhadap keikutsertaan pria dalam KB. Pendapat sosial yang ada dalam masyarakat mengenai pria yang mengikuti MOP ada yang bersifat positif atau mendukung suami yang ber-KB, dan ada yang negatif yaitu masih adanya rumor mengenai vasektomi dapat mengurangi kejantanan seorang pria. Persepsi kerentanan yang dirasakan informan sehingga memutuskan mengikuti program KB MOP adalah karena kondisi fisik istrinya yang tidak memungkinkan untuk menggunakan alat kontrasepsi, yang pada akhirnya dapat membebani atau memperparah kondisi fisik istrinya. Sehingga konsekuensi keseriusan yang dapat dialami adalah masalah kesehatan pada pasangan, jumlah anak, dan dapat berdampak pada perekonomian keluarga. Persepsi manfaat atau keuntungan yang dinyatakan oleh informan adalah bahwa dengan memilih menggunakan kontrasepsi MOP, manfaat yang dirasakan adalah

dapat mencegah kehamilan, menjaga kesehatan istri, dan dapat mengatur perekonomian dalam keluarga. Persepsi hambatan yang dapat menghalangi informan dalam memilih metode operatif pria tidak dirasakan sama sekali oleh informan. Baik dari segi pandangan agama, pembiayaan, kehidupan seksual maupun masalah medis. Semua informan menyatakan kesanggupan mengikuti program KB MOP ini karena yakin dengan memilih kontrasepsi ini dapat meringankan beban istri. Tiga orang informan menyatakan tidak mendapatkan dorongan dari kader KB dalam pemilihan metode kontrasepsi ini, sedangkan dua informan menyatakan mendapat dorongan dari dokter di klinik dan petugas BKKBN. Semua informan mendapatkan dukungan dari istri dan kerabat berupa persetujuan untuk mengikuti program KB MOP.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Dr. H. Harry Pramono, M. Si, Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Dr. dr. Oktia Woro KH, M.Kes, dosen pembimbing dr. Fitri Indrawati, M.P.H, serta seluruh informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert, 1999, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*, Asian Journal of Social Psychology, Volume 2, hlm: 21-41.
- BKKBN, 2014, *Laporan Umpan Balik Pelayanan Kontrasepsi Mei 2014*, Jakarta.
- Budisantoso, Saptono Iman, 2008, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantu*, Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.

- Bunce, Arwen et al., 2007, Factors Affecting Vasectomy Acceptability in Tanzania. Volume 33, No 1, Maret 2007, hlm.13-21.
- Denim, Sudarwan, 2000, Riset Keperawatan, Sejarah & Metodologi, EGC, Jakarta.
- Mahat, Kishori, et al., 2010, Intention to Accept Vasectomy among Married Man in Kathmandu, Nepal, Asia Journal of Public Health, Volume 1, No 1, Januari-Juli 2010, hlm. 8-14.
- Murthy, S. Ram dan M. Dharma Rao, 2003, An Analysis of Factors Influencing the Acceptability of Vasectomy in Andhra Pradesh, Perspectives and Issue, Volume 26, No 4, hlm. 162-182
- Nuritta, M, 2012, Pengetahuan Dan Sikap Suami Terhadap Kontrasepsi Mantap Vasektomi Di Kecamatan Rancaekek, Bandung, Skripsi.
- Prabowo, Agung, dan Dewi Kartika Sari, 2011, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pria tentang Keluarga Berencana dengan Perilaku Pria dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, Jurnal Gaster, Volume 8, No. 1, 2011, hlm. 633-646
- Rahman, Mosiur, et al, 2008, Male Contraceptive Behavior in Rajshahi District of Bangladesh, The International Medical Journal, Volume 7, No 2, Desember 2008, hlm. 15-19.
- Raihan, Sri, Partisipasi Pria dalam Ber-KB, 27 Desember 2013, diakses tanggal 21 Juli 2014, (<http://nad.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=1431>)
- Supyanti, N.A, et al, 2012, Gambaran Faktor Karakteristik dan Pengetahuan Pria Mengenai Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, Jurnal Pendidikan Bidan, (Online) diakses tanggal 31 Oktober 2014, (<http://www.jurnalpendidikanbidan.com/arsip/35-januari-2013/88-gambaran-faktor-karakteristik-dan-pengetahuan-pria-mengenai-metode-operasi-pria-mop-di-desa-cisarandi-kecamatan-warungkondang-kabupaten-cianjur.html>)
- Valsangkar, Sameer, et al, 2012, Predictors of No-Scalpel Vasectomy Acceptance in Karimnagar District Andhra Pradesh, Indian Journal of Urology, Volume 28, No 1, Juli-September 2012, hlm. 292-296
- Wahyuni, Ni Putu Sri, et al, 2013, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Pria tentang Vasektomi serta Dukungan Keluarga dengan Partisipasi Pria dalam Vasektomi (Di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng), Jurnal Magister Kedokteran Keluarga, Volume 1, No 1, 2013, hlm. 80-91